

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah bagian yang cukup vital dalam kehidupan manusia. Secara umum musik adalah “penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme yang mempunyai keselarasan yang indah”.¹ Istilah musik diambil dari bahasa Yunani *musike* dari asal kata *muse-muse* yaitu sembilan dewa Yunani di bawah dewa Apolo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam etimologinya, musik memiliki arti suatu keindahan yang diwujudkan sebagai bakat.² Musik selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hingga saat ini sudah ada berbagai macam *genre* musik, mulai dari yang tradisional hingga modern.

Tradisional berasal dari kata latin *Traditio* yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun, yang diwariskan dari generasi ke generasi yang di dalamnya mencakup berbagai nilai budaya, adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem

¹ Rajiman Andrinus Sirait, “Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja,” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (May 29, 2021): 11–21, <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>.

² Sila Widhyatama, *Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 1.

pengetahuan, bahasa, kepercayaan dan juga kesenian.³ Musik tradisional adalah perwujudan nilai budaya dan tradisi yang dituangkan dalam bentuk musik. Musik tradisional diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan pada masyarakat di suatu daerah tertentu. Musik tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya karena kesenian tradisional bukanlah hasil kreatifitas individu tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya. Jika mendengar kata tradisional, yang terlintas dalam benak ialah sesuatu yang bersifat kolot dan kuno atau ketinggalan zaman. Namun musik tradisional tidaklah demikian. Tradisional dalam hal ini berarti musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau suku karena berakar pada tradisi masyarakat tersebut.

Musik sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia juga mencakup peribadahan dalam kekristenan. Dalam tata ibadah kekristenan, sebagian besar berisi musik berupa nyanyian pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Musik menjadi hal yang penting karena musik dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan kekaguman tentang betapa besar dan ajaibnya Tuhan melalui lirik-lirik pujian yang dinaikkan,

³ Rahel Sermon Harapani Daulay, "ANALISIS TANTANGAN DAN KESEMPATAN MENGGUNAKAN MUSIK TRADISIONAL DALAM IBADAH KRISTEN," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 3, no. 2 (December 8, 2020): 76–87, <https://doi.org/10.37368/tonika.v3i2.170>.

menjadi sarana bagi jemaat untuk menyampaikan doa permohonan, bahkan dapat menjadi sarana bagi pemulihan jiwa. Pentingnya musik dalam peribadahan membuat setiap pemusik wajib melaksanakan persiapan yang matang sehingga musik dapat mencapai tujuan dan fungsi yang sesungguhnya dalam peribadahan tersebut.

Sebagian besar ibadah yang dilaksanakan dalam gereja mengandung unsur musik, sehingga banyak alat musik digunakan untuk mendukung jalannya ibadah tersebut, baik alat musik modern maupun alat musik tradisional. Beberapa alat musik modern yang umum digunakan dalam ibadah yaitu keyboard. Namun di beberapa gereja juga memadukannya dengan alat musik yang lain, seperti gitar, drum, dan alat-alat musik yang lain. Di sisi lain, meskipun musik tradisional tidak digunakan disemua gereja, namun beberapa gereja telah menggunakan alat musik tradisional yang ada di daerah mereka untuk mendukung jalannya ibadah. Beberapa gereja yang menggunakan alat musik tradisional dalam ibadah yaitu: Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang menggunakan alat musik gondang toba, Gereja Kalimantan *Evangelis* (GKE) yang menggunakan alat musik kecapi, gendang dan garantung⁴,

⁴ Sugiyanto, "Inkulturasasi Musik Etnik Dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis, Kalimantan Tengah," *Jurnal Teruna Bakti* 5, no. 1 (2022): 136–150, <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.142>.

dan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Kalimantan Utara yang menggunakan alat musik sape.⁵

Gereja Toraja Mamasa (GTM) sebagai salah satu gereja protestan yang berdiri di daerah Mamasa sebuah daerah yang juga memiliki budaya dan bahasa yang khas, juga menempatkan musik menjadi bagian yang penting dalam ibadah. Untuk menciptakan suasana ibadah yang tidak monoton, GTM menyiapkan empat bentuk liturgi, yaitu: Model I: liturgi nuansa klasik, Model II: liturgi nuansa oikumenis, Model III: liturgi nuansa lokal, dan Model IV: liturgi nuansa kontemporer. Masing-masing bentuk liturgi ini dikemas sedemikian rupa untuk menghadirkan ibadah yang dapat membawa jemaat mengalami Allah dalam peribadahan dengan nuansa-nuansa tertentu tanpa mencampuradukkannya satu dengan yang lain.

Bentuk liturgi yang mendapat perhatian dari penulis ialah liturgi model III yakni liturgi bernuansa lokal. Dengan adanya bentuk liturgi ini, membuka ruang bagi jemaat-jemaat untuk membangun ibadah berdasarkan kekhasan daerah masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa sinode Gereja Toraja Mamasa tersebar di beberapa wilayah, di

⁵ Musa Kiring, "Kontekstualisasi Musik Tradisional Sape Dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara" 1, no. 2 (2023).

dalam dan di luar Kabupaten Mamasa. Setiap daerah memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda sehingga liturgi nuansa lokal ini tidak harus diseragamkan antara satu jemaat dengan jemaat yang lain, melainkan dapat dikreasikan berdasarkan budaya yang ada di jemaat tersebut dengan tujuan agar jemaat dapat lebih menghayati perjumpaan dengan Allah dalam peribadahan karena ibadah yang dilaksanakan menggunakan tata cara yang sudah melekat akrab dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Namun dalam pelaksanaannya, liturgi nuansa lokal ini belum mencapai tujuan yang sesungguhnya. Liturgi nuansa lokal yang harusnya di kemas dalam nuansa budaya setempat tidak diterapkan karena beberapa kendala yaitu kurangnya pengetahuan untuk menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar, karena di beberapa daerah ada tingkatan-tingkatan dalam menggunakan bahasa daerah, dimana tingkatan tersebut sangat sulit dan berbeda dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat musik tradisional juga masih sangat minim sehingga ibadah-ibadah yang harusnya dibangun berdasarkan nuansa lokal tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Strem Bass adalah salah satu musik tradisional di Mamasa. Alat musik ini dapat ditemukan di beberapa tempat di wilayah Mamasa

termasuk jemaat Pambe. Alat musik ini dimainkan bersama dengan beberapa alat musik lainnya, yakni gitar, ukulele serta seruling, dan alat musik ini memegang posisi bass. Di jemaat Pambe, alat musik ini sering dimainkan pada sore hari sebagai hiburan di masa senggang. Meskipun alat musik ini dapat ditemukan di beberapa wilayah, namun sejak adanya liturgi nuansa lokal hingga saat ini, belum ada jemaat yang menggunakan alat musik ini dalam ibadah secara khusus dalam pelaksanaan liturgi model III, padahal jika alat musik ini digunakan dalam ibadah dapat membangun suasana peribadahan yang khas, berbeda dari minggu-minggu yang lain karena alat musik yang digunakan merupakan alat musik yang berasal dari daerah itu sendiri. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis hendak mengkaji eksistensi alat musik Strem Bass di Jemaat Pambe dan penggunaannya dalam liturgi model III GTM, untuk merealisasikan liturgi nuansa lokal sebagaimana yang diharapkan, yaitu jemaat dapat datang memuji dan menyembah Tuhan dalam nuansa budaya yang merupakan jati diri jemaat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi alat musik Strem Bass di GTM Jemaat Pambe?
2. Apa saja kendala penggunaan alat musik Strem bass dalam Liturgi Model III di GTM Jemaat Pambe?

C. Tujuan Penulisan

Dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi alat musik Strem Bass di GTM Jemaat Pambe.
2. Untuk mengetahui kendala penggunaan alat musik Strem Bass dalam liturgi model III di GTM Jemaat Pambe.

D. Fokus Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian maka harus ditentukan fokus penelitian agar masalah yang diteliti dapat didalami dan tidak melebar. Adapun fokus masalah dalam penulisan ini adalah kajian eksistensi dari alat musik strem bass di GTM Jemaat Pambe dan kendala penggunaannya dalam pelaksanaan liturgi model III di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pambe, Klasis Sespa II Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi beberapa mata kuliah, seperti etnomusikologi, mengiringi nyanyian jemaat, manajemen pelayanan musik, musik dan liturgi, pengantar musik gerejawi, dan praktik musik nusantara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran jemaat mengenai pentingnya peran musik tradisional dalam ibadah sehingga jemaat dapat merasakan peribadahan yang autentik dan intim dengan Tuhan karena dibangun berdasarkan budaya jemaat tersebut.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, Bab ini berisi landasan teori dari masalah yang hendak diteliti

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini berisi jenis metode yang akan digunakan dalam penelitian, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS. Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian, serta analisis data yang diperoleh di lapangan.

BAB V : PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran